

## Inventarisasi Reptil di Pasar Hewan Jakarta

### *Inventory of Reptiles at The Jakarta Animal Market*

Aldi Mujiyanto<sup>1)\*</sup>, Hilal Fadlan Ramada<sup>1)</sup>, Nur Mustaqimah<sup>1)</sup>, Fahri Fahrudin<sup>1)</sup>, Fitra Arya Dwi Nugraha<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>2</sup> Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang JL. Ir. H. Juanda No. 95, Ciputat - Kota Tangerang Selatan 15412.

Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang

Email: [aldi.mujiyanto20@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:aldi.mujiyanto20@mhs.uinjkt.ac.id)

---

### ABSTRAK

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Tingginya keanekaragaman fauna ini membuat masyarakat Indonesia menjadikan perdagangan hewan sebagai mata pencaharian. Salah satu hewan primadona sebagai hewan untuk diperdagangkan dan dipelihara adalah reptil. Aktivitas perdagangan yang massive dapat mengancam keberadaan spesies reptil di alam liar. Jakarta merupakan ibukota Indonesia yang menjadi pusat perekonomian negara dan tidak menutup kemungkinan menjadi pusat perdagangan reptil di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan inventarisasi jenis-jenis reptil yang diperjualbelikan pada beberapa pasar di Jakarta, Indonesia. Observasi dilakukan di tiga pasar hewan di Jakarta antara lain, Pasar Burung Barito, Pasar Jatinegara dan Pasar Pramuka. Metode yang digunakan adalah metode survey dan wawancara, data dianalisis dalam bentuk kuantitatif deskriptif. Hasil inventarisasi yang diperoleh ditemukan sebanyak 26 spesies reptil yang terdiri dari ordo *Squamata* dan ordo *Testudinata*. Total individu yang didapat sebanyak 450 individu, spesies dengan jumlah individu terbanyak adalah *Trachemys scripta* sebanyak 216 individu. Berdasarkan status konservasi IUCN Terdapat 4 spesies reptil terancam (EN), 4 spesies hampir terancam (NT), 3 spesies rentan (VU), dan 15 spesies dengan tingkat risiko rendah (LC). Berdasarkan CITES terdapat 2 spesies statusnya *Appendix III*, 15 spesies termasuk *Appendix II*, 1 spesies termasuk *Appendix I* dan 8 spesies termasuk Not Listed.

**Keywords: Inventarisasi; Reptil; Status konservasi; Pasar; Jakarta**

---

### PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Tingginya keanekaragaman fauna ini membuat masyarakat Indonesia menjadikan perdagangan hewan sebagai mata pencaharian. Salah satu hewan primadona sebagai hewan untuk diperdagangkan dan dipelihara adalah hewan reptilia. Keanekaragaman herpetofauna di Indonesia menyumbang 16% dari seluruh spesies reptil dan amfibi dunia (Sutoyo, 2010). Reptilia merupakan hewan vertebrata poikilothermik yaitu tidak dapat mengatur suhu internal seperti mamalia (homoitermik) sehingga mereka bergantung pada lingkungan

untuk dapat mengatur suhu tubuh mereka. Kebiasaan yang reptil miliki yaitu berjemur di bawah sinar matahari berguna meningkatkan metabolisme tubuh (Taylor & O'shea, 2004). Perawatan yang mudah, keunikan, eksotisme dan keuntungan ekonomiyang tinggi turut menjadi penyebab banyak orang memelihara reptil. Tidak diragukan lagi, untuk memenuhi permintaan pasar yang tinggi, banyak oknum - oknum nakal yang menangkap dan menjual reptil yang hidup di alam liar untuk mendapatkan keuntungan.

Hewan-hewan reptil yang hidup di alam liar biasanya ditangkap oleh pekerja pedesaan dan dijual ke pihak perantara (Samedi & Iskandar, 2000; Shepherd, 2000). Pihak perantara ini akan memasok eksportir reptil yang lebih besar berdasarkan pesanan atau menjual kepada *dealer* hewanpeliharaan (TRAFFIC, 2007). Penegakan hukum terhadap perdagangan satwa liar di Indonesia sendiri masih belum dirasa kurang (Shepherd *et al.*, 2004a; Nijman, 2005a; Nijman, 2005b) menghalangi pedagang untuk menutupi operasi mereka.

Lembaga konservasi seperti *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) akan mengeluarkan *Red List of Threatened Species* (disingkat *IUCN Red List*), yaitu daftar berbagai spesies baik hewan maupun tumbuhan berdasarkan status konservasinya (IUCN, 2022). *IUCN Red List* ini digunakan oleh lembaga pemerintah, departemen satwa liar, lembaga swadaya masyarakat (LSM) terkait konservasi. Selain IUCN, terdapat juga *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) yaitu perjanjian yang mengatur perdagangan spesies tumbuhan dan satwa tertentu secara internasional guna menjaga kelestariannya di alam (Hutton *et al.*, *al.*, 2000).

Aktivitas perdagangan hewan di Indonesia termasuk tertinggi di dunia, tercatat pada tahun 2015 nilai jual ekspor reptil hidup mencapai US\$ 1.711.540 (Badan Pusat Statistik, 2015). Aktivitas perdagangan yang massive ini dapat mengancam keberadaan spesies reptil di alam liar. Kota Jakarta merupakan ibukota Indonesia yang menjadi pusat perekonomian negara dan tidak menutup kemungkinan juga menjadi pusat perdagangan reptil terbesar di Jawa Barat, Indonesia. Hasil penelitian Mardiasuti (2009) mencatat Jakarta sebagai salah satu kota yang disebut titik kuning yaitu kota yang rawan terhadap perdagangan ilegal. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi dan memahami status konservasi reptil yang diperdagangkan di beberapa pasar Jakarta. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih data terkait jenis-jenis reptil yang diperdagangkan di pasar-pasar Jakarta dan status konservasinya sebagai rekomendasi pengelolaan konservasi di masa yang akan datang.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian merupakan non-eksperimental dengan metode survey. Pengambilan data dilakukan dengan survey sebanyak satu kali. Pengambilan data dilakukan pagi hari

pada pukul 08.00 - 14.00 WIB. Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi. Jenis data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer yang diperoleh berupa nama lokal individu, jumlah individu, dan dokumentasi individu tersebut. Kemudian data primer yang diperoleh ditambahkan dengan cara mengidentifikasi hewan berdasarkan taksonomi (ordo & famili), nama lokal, nama ilmiah, tahun ditemukan, jumlah individu, status IUCN, dan status CITES sebagai data sekunder.



**Gambar 1.** Lokasi Pasar Barito, Pasar Jatinegara & Pasar Pramuka. (BPK Jakarta, 2021)

### Waktu dan Lokasi

Inventarisasi dilakukan kepada reptil yang diperjualbelikan di pasar-pasar di wilayah Jakarta. Penelitian dilakukan pada bulan November 2022 selama 3 minggu, pada tiga lokasi pasar hewan di Jakarta yaitu Pasar Barito, Pasar Jatinegara dan Pasar Pramuka (Gambar 1). Sebelum dilakukan pengambilan data, dilakukan survey lokasi untuk melihat keadaan dari setiap pasar sekaligus menandai beberapa lapak penjual hewan yang terlihat menjual hewan reptil.

### Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan, dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, (Siregar, 2014). Untuk melengkapi analisis, digunakan data sekunder dari berbagai sumber yang terkait (Hardiyanti *et al.*, 2018). Data primer dan sekunder yang didapat kemudian dianalisis lebih lanjut dengan membandingkan penemuan-penemuan reptil di Jakarta dengan literatur lain.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Beragam spesies dari reptil hasil inventarisasi pada Pasar Burung Barito, Pasar Jatinegara, dan Pasar Pramuka ditunjukkan pada **Tabel 1**. Semua reptil yang didapat terkelompok menjadi 2 ordo besar, yaitu ordo Squamata dan Ordo Testudinata. Dari dua ordo tersebut, didapat 26 spesies reptil dengan 15 spesies berstatus *Least Concern* (LC), 4 spesies berstatus *Near Threatened* (NT), 3 spesies *Vulnerable* (VU), dan 4 spesies *Endangered* (EN).

Tiga jenis spesies yang paling umum diperdagangkan adalah *Trachemys scripta* dengan jumlah individu yang berhasil ditemui yaitu 216 individu. Disusul dengan *Iguana iguana* sebanyak 36 individu, dan *Eublepharis macularius* sebanyak 35 individu (**Gambar 2A**). Penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanti, *et al* (2018) juga menunjukkan bahwa spesies *Trachemys scripta* menjadi spesies kura-kura dengan jumlah individu terbanyak mencapai 230 individu pada beberapa pasar hewan di Jakarta dan Bogor. Menurut Hardiyanti *et al.* (2018) reptil jenis *Trachemys scripta* sering dijumpai pada ketiga pasar tersebut untuk diperdagangkan. Hal ini karena *Trachemys scripta* yang merupakan spesies kura-kura pendatang paling diminati dan banyak dijual. Kura-kura *T. scripta elegans* merupakan spesies introduksi dari Amerika Tengah dan spesies ini termasuk dalam famili Emydidae, (Iskandar, 2000). Spesies ini memiliki ciri seperti di belakang matanya terdapat bercak besar berwarna merah. Warna karapasnya hijau kekuningan, dengan garis-garis hijau tua, dan kuning. Meskipun warna dan bentuknya indah pada saat muda, namun ketika dewasa warnanya menjadi tidak menarik, sehingga sering dibuang oleh pemiliknya (Hardiyanti *et al.* 2018).

### Lebih lanjut penelitian Putranto *et al.* (2016) di daerah besar seperti Yogyakarta jenis Waktu dan Lokasi

Inventarisasi dilakukan kepada reptil yang diperjualbelikan di pasar-pasar di wilayah Jakarta. Penelitian dilakukan pada bulan November 2022 selama 3 minggu, pada tiga lokasi pasar hewan di Jakarta yaitu Pasar Barito, Pasar Jatinegara dan Pasar Pramuka (Gambar 1). Sebelum dilakukan pengambilan data, dilakukan survey lokasi untuk melihat keadaan dari setiap pasar sekaligus menandai beberapa lapak penjual hewan yang terlihat menjual hewan reptil.

### Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan, dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, (Siregar, 2014). Untuk melengkapi analisis, digunakan data sekunder dari berbagai sumber yang terkait (Hardiyanti *et al.*, 2018). Data primer dan sekunder yang didapat kemudian dianalisis lebih lanjut dengan membandingkan penemuan-penemuan reptil di Jakarta dengan literatur lain.

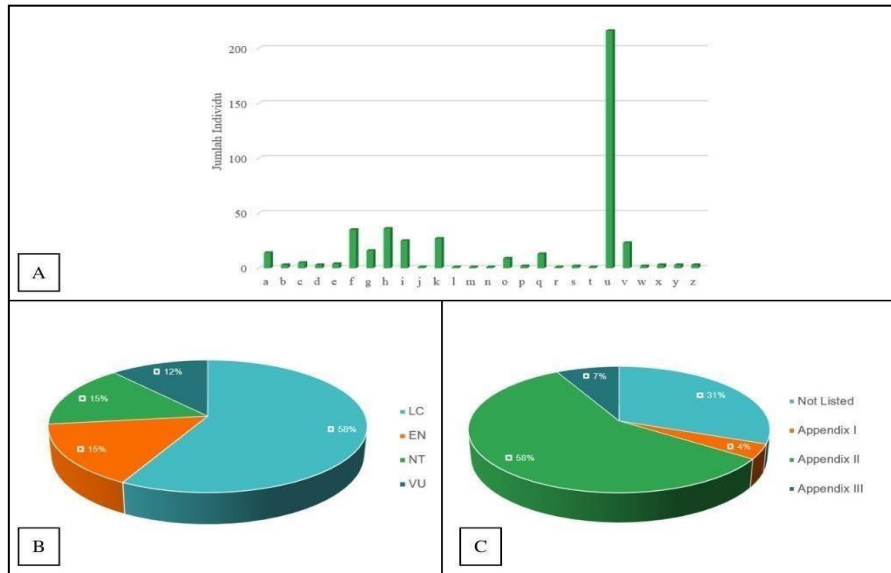
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Beragam spesies dari reptil hasil inventarisasi pada Pasar Burung Barito, Pasar Jatinegara, dan Pasar Pramuka ditunjukkan pada **Tabel 1**. Semua reptil yang didapat terkelompok menjadi 2 ordo besar, yaitu ordo Squamata dan Ordo Testudinata. Dari dua ordo tersebut, didapat 26 spesies reptil dengan 15 spesies berstatus *Least Concern* (LC), 4 spesies berstatus *Near Threatened* (NT), 3 spesies *Vulnerable* (VU), dan 4 spesies *Endangered* (EN).

Tiga jenis spesies yang paling umum diperdagangkan adalah *Trachemys scripta* dengan jumlah individu yang berhasil ditemui yaitu 216 individu. Disusul dengan *Iguana iguana* sebanyak 36 individu, dan *Eublepharis macularius* sebanyak 35 individu (**Gambar 2A**). Penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanti, *et al* (2018) juga menunjukkan bahwa spesies *Trachemys scripta* menjadi spesies kura-kura dengan jumlah individu terbanyak mencapai 230 individu pada beberapa pasar hewan di Jakarta dan Bogor. Menurut Hardiyanti *et al.* (2018) reptil jenis *Trachemys scripta* sering dijumpai pada ketiga pasar tersebut untuk diperdagangkan. Hal ini karena *Trachemys scripta* yang merupakan spesies kura-kura pendatang paling diminati dan banyak dijual. Kura-kura *T. scripta elegans* merupakan spesies introduksi dari Amerika Tengah dan spesies ini termasuk dalam famili Emydidae, (Iskandar, 2000). Spesies ini memiliki ciri seperti di belakang matanya terdapat bercak besar berwarna merah. Warna karapasnya hijau kekuningan, dengan garis-garis hijau tua, dan kuning. Meskipun warna dan bentuknya indah pada saat muda, namun ketika dewasa warnanya menjadi tidak menarik, sehingga sering dibuang oleh pemiliknya (Hardiyanti *et al.* 2018).

Lebih lanjut penelitian Putranto *et al.* (2016) di daerah besar seperti Yogyakarta jenis

reptil favorit yang dipelihara adalah iguana (*Iguana iguana*) dan leopard gecko (*Eublepharis macularius*). Hal ini karena selain memiliki morfologi yang unik, iguana merupakan jenis binatang herbivora sehingga perawatannya mudah.



**Gambar 2.** Grafik Jumlah Individu (A), Persentase Spesies Berdasarkan Status IUCN(B), dan Persentase Spesies Berdasarkan Status CITES(C). Keterangan = a : *Calotes versicolor*, b : *Pogonavitticeps*, c : *Boa constrictor*, d : *Boiga dendrophila*, e : *Coelognathus radiata*, f : *Eublepharis macularius*, g : *Gecko gecko*, h : *Iguana Iguana* (merah), i : *Iguana Iguana* (hijau), j : *Cyclura lewisi*, k : *Malayopython reticulatus*, l : *Python bellii*, m : *Python reticulatus*, n : *Python molurus bivittatus*, o : *Eutropis multifasciata*, p : *Tiliqua gigas*, q : *Varanus salvator*, r : *Chelodina rugosa*, s : *Macrochelys temminckii*, t : *Chelydra serpentina*, u : *Trachemys scripta*, v : *Cuora amboinensis*, w : *Notochelys platynota*, x : *Cyclemis dentata*, y : *Siebenrockiella crassicollis*, z : *Centrochelys sulcata*

Perolehan data hasil inventarisasi mengenai hewan-hewan yang diperdagangkan di Pasar Burung Barito, Pasar Jatinegara dan Pasar Pramuka diidentifikasi lebih lanjut untuk mengetahui status konservasinya yang ditinjau dari *IUCN Red List* dan CITES. Berdasarkan *IUCN Red List* hewan yang diperdagangkan di ketiga pasar tersebut terdiri dari empat kategori yaitu *Least Concern* (LC), *Vulnerable* (Vu), *Near Threatened* (NT), dan *Endangered* (EN) (**Gambar 2B**). Kategori *Least Concern* (LC) memiliki persentase terbesar dibandingkan kategori lainnya yaitu *Near Threatened* (NT) sebanyak 15%, *Endangered* (EN) memiliki persentase 15% dan *Vulnerable*(Vu) sebanyak 12%. Terdapat 15 spesies yang termasuk dalam kategori *Least Concern* (LC) yaitu: *Calotes versicolor*, *Pogona vitticeps*, *Boa constrictor*, *Boiga dendrophila*, *Coelognathus radiata*, *Eublepharis mascularius*, *Gecko gecko*, *Iguana iguana* var green, *Iguana iguana* var red, *Malayophyton reticulatus*, *Eutropis multifasciata*, *Tiliqua gigas*, *Varanus salvator*, *Chelydra serpentina*, dan *Trachemys scripta*. Hewan-hewan yang termasuk ke dalam kategori *Least Concern* (LC) artinya populasi keberadaannya di alam telah



dievaluasi namun tidak terancam punah. Terdapat 4 spesies yang termasuk ke dalam kategori *Near Threatened* (NT) yaitu *Phyton bellii* (Amelanistic), *Python reticulatus*, *Chelodina rugosa* dan *Cyclemis dentata*. Reptilia yang termasuk dalam kategori NT ini berada dalam keterancaman atau mendekati ancaman kepunahan. Kategori LC dan NT ini tidak termasuk ke dalam kategori status terancam.

Reptilia yang diperdagangkan di ketiga pasar tersebut juga ada yang termasuk ke dalam kategori *Vulnerable* (VU), yaitu *Macrochelys temminckii* *Notochelys platynota*, dan *Phytonmolurus bivittatus*. Spesies yang termasuk ke dalam kategori *Vulnerable* (VU) ini merupakan hewan yang rentan terancam punah di alam liar. Sehingga diperlukan konservasi supaya hewan-hewan tersebut tidak terancam punah. Selain itu, terdapat spesies yang termasuk ke dalam kategori *Endangered* (EN) yaitu *Cyclura lewisi*, *Cuora amboinensis*, *Siebenrockiella crassicollis* dan *Centrochelys sulcata*. Spesies yang termasuk ke dalam kategori EN ini sedang menghadapi risiko kepunahan di alam liar sehingga diperlukan konservasi.

**Tabel 1.** Spesies reptil yang diperdagangkan di pasar hewan Jakarta

Ordo	Family	Nama Lokal	Nama Latin	Jumlah Individu	Status IUCN	Status CITES
Squamata	Agamidae	Londok	<i>Calotes versicolor</i> , (DAUDIN, 1802)	14	LC	-
		Bearded Dragon	<i>Pogona vitticeps</i> (AHL, 1926)	3	LC	-
	Boidae	Ular Boa	<i>Boa constrictor</i> , (LINNAEUS, 1758)	5	LC	Appendix II
	Colubridae	Ular Boiga/ular cincin emas	<i>Boiga dendrophila</i> , (BOIE, 1827)	3	LC	-
		Ular Lanang Sapi	<i>Coelognathus radiata</i> , (BOIE, 1827)	4	LC	-
	Eublepharidae	Leopard gecko	<i>Eublepharis macularius</i> (BLYTH, 1854)	35	LC	Appendix II
	Gekkonidae	Tokek Biasa	<i>Gecko gecko</i> (LINNAEUS, 1758)	16	LC	Appendix II
	Iguanidae	Iguana Merah	<i>Iguana Iguana</i> , (LINNAEUS, 1758)	36	LC	Appendix II

	Iguana Hijau	<i>Iguana Iguana</i> , (LINNAEUS, 1758)	25	LC	Appendix II
	Iguana Hijau- Biru	<i>Cyclura lewisi</i> (GRANT, 1941)	1	EN	Appendix I
	Ular Phyton	<i>Malayopython reticulatus</i> , (SCHNEIDER, 1801)	27	LC	Appendix II
Phytonidae	Ular Phyton ultra	<i>Python bellii</i> (Amelanistic), (GRAY, 1842)	1	NT	Appendix II
	Ular Sanca	<i>Python reticulatus</i> (SCHNEIDER, 1801)	1	NT	Appendix II
	Ular Molap Granit/Sanca Bodo	<i>Python molurus bivittatus</i> (LINNAEUS, 1758)	1	VU	Appendix II
Scincidae	Kadal kebun	<i>Eutropis multifasciata</i> (KUHL, 1820)	9	LC	-
	Kadal panama	<i>Tiliqua gigas</i> (SCHNEIDER, 1801)	2	LC	-
Varanidae	Biawak air	<i>Varanus salvator</i> (LAURENTI, 1768)	13	LC	Appendix II
Chelidae	Kura - kura Leher Ular	<i>Chelodina rugosa</i> (OGILBY, 1889)	1	NT	-
Chelydridae	Aligator Snapping Turtle	<i>Macrochelys temminckii</i> , (TROOST, 1835)	2	VU	Appendix III
	Common Snapping Turtle	<i>Chelydra serpentina</i> (LINNAEUS, 1758)	1	LC	Appendix III
Testudinata	Emydidae	<i>Trachemys scripta</i> (THUNBERG, 1792)	216	LC	-
	Kura -kura Ambon	<i>Cuora amboinensis</i> (DAUDIN, 1802)	23	EN	Appendix II
	Geoemydidae	<i>Notochelys platynota</i> (GRAY, 1834)	2	VU	Appendix II
	Kura - kura Daun	<i>Cyclemis dentata</i> (GRAY, 1834)	3	NT	Appendix II



	Kura - kura pipi putih	<i>Siebenrockiella crassicollis</i> (GRAY, 1831)	3	EN	Appendix II
Testudinidae	Kura - kura Sulcata	<i>Centrochelys sulcata</i> (MILLER, 1779)	3	EN	Appendix II

**Keterangan :** LC = Least Concern, NT = Near Threatened, VU = Vulnerable, EN = Endangered

Hasil pendataan yang diperoleh pada penelitian ini juga menunjukkan 18 dari 26 spesies reptil yang ditemukan di ketiga pasar Jakarta termasuk dalam *Appendix* I, II, dan III CITES. Spesies yang masuk dalam *Appendix* CITES memiliki konsekuensi, yaitu perdagangannya diatur dan dilaksanakan sesuai kesepakatan internasional, oleh negara-negara yang meratifikasi CITES. Didapat ada 2 spesies yang termasuk kedalam *Appendix* III yaitu *Macrochelys temminckii* dan *Chelydra serpentina*. Spesies yang termasuk *Appendix* II terdapat 15 spesies yaitu *Boa constrictor*, *Eublepharis macularius*, *Gecko gecko*, *Iguana Iguana* (Var. green), *Iguana Iguana* (Var. Red), *Malayopython reticulatus*, *Python bellii* (Amelanistic), *Python reticulatus*, *Python molurus bivittatus*, *Varanus salvator*, *Cuora amboinensis*, *Notochelys platynota*, *Cyclemis dentata*, *Siebenrockiella crassicollis*, dan *Centrochelys sulcata*. Lalu hanya terdapat 1 spesies yang termasuk *Appendix* I yaitu *Cyclura lewisi*. sedangkan sisanya tidak tercatat (*Not Listed*) dalam status *Appendix* (Tabel 1) karena spesies-spesies tersebut populasinya masih cukup banyak di alam dan masih diperbolehkan dijual belikan.

CITES adalah perjanjian internasional yang beroperasi sebagai sistem perizinan di mana impor dan ekspor spesies yang terdaftar harus disahkan oleh para pihak terkait (UNEP WCMC 2014). CITES disusun untuk memberikan perlindungan dan mengatur perdagangan satwa internasional, serta tumbuhan liar yang terancam punah (Adi *et al*, 2017). Status *Appendix* II menunjukkan daftar spesies yang tidak terancam kepunahan, tapi mungkin terancam punah bila perdagangan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan. Data pengamatan diketahui spesies reptil yang tergolong *Appendix* II (**Gambar 2C**) adalah yang paling banyak dan jika tidak dipantau secara berkelanjutan dapat mengancam populasi spesies di alam liar. Status *Appendix* I sangat mengatur dengan ketat perdagangan spesies tertentu dan tidak boleh diperdagangkan atau diekspor ke negara manapun untuk menjaga kelangsungan hidup spesies tersebut dan hanya dapat diperdagangkan dalam kondisi-kondisi yang dikecualikan. Dari hasil inventaris *Cyclura lewisi* seharusnya tidak untuk diperdagangkan meskipun hanya ditemukan 1 individu dalam inventarisasi ini.

Dengan banyaknya spesies reptil *Appendix* yang ditemukan menunjukkan masih lemahnya pengawasan perdagangan satwa liar di Indonesia, khususnya di ibu kota Jakarta. Pemerintah RI selain menjalankan ketentuan yang merujuk pada IUCN dan CITES, juga

telah menerbitkan beberapa peraturan untuk perlindungan satwa liar yang berlaku nasional. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Berdasarkan peraturan tersebut, ditemukan 1 jenis reptilia dari anggota ordo Squamata yang diperdagangkan secara bebas di pasar-pasar Jakarta, status konservasinya dilindungi yaitu spesies *Phyton bivittatus* atau Ular Sanca Bodo, ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Daniel *et al* (2011) yang juga menemukan spesies *Phyton bivittatus* yang diperdagangkan secara bebas di wilayah DKI Jakarta. Selain itu dalam PP No. 20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018, tentang jenis tumbuhan dan satwa dilindungi telah menetapkan beberapa jenis reptil yang dilindungi, salah satunya adalah *Phyton bivittatus*. Penyebab tingginya aktivitas perdagangan reptil dilindungi salah satunya difaktori kecenderungan sebagian masyarakat Indonesia untuk memelihara jenis yang dilindungi oleh para pecinta reptil sehingga menyebabkan perdagangan jenis-jenis yang dilindungi akan semakin tinggi (Sinaga. 2008). Bagi sebagian orang maupun kolektor hewan, memelihara hewan eksotis dan memiliki nilai jual tinggi menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi pemiliknya. Selain itu faktor keindahan corak dan bentuk tubuh dari reptil menjadi alasan lainnya. Permintaan terhadap jenis reptil dari Indonesia bagian timur di pasar internasional cukup tinggi dikarenakan memiliki keindahan tubuh dan status keendemikannya (Zen, Suharno *et al*, 2021).

## **KESIMPULAN**

Aktivitas perdagangan reptil di pasar Jakarta masih cukup tinggi, berdasarkan hasil inventarisasi ditemukan sebanyak 26 spesies reptil dari ketiga pasar hewan Jakarta. Terdapat 15 spesies reptil berstatus *Least Concern* (LC), 4 spesies berstatus *Near Threatened* (NT), 3 spesies *Vulnerable* (VU), dan 4 spesies *Endangered* (EN) berdasarkan status IUCN. Berdasarkan status CITES, terdapat 2 spesies termasuk *Appendix III*, 15 spesies termasuk *Appendix II* dan 1 spesies termasuk *Appendix I*. Berdasarkan PP RI No.7/1999 dan PP No. 20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa dilindungi terdapat 1 spesies reptil yang dilindungi yakni *Phyton bivittatus*.

## **REFERENSI**

- Adi, W. P., Windiani, R., & Farabi, N. (2017). Implementasi CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora) dalam Menangani Perdagangan Kukang Ilegal di Indonesia. *Journal of International Relations*, 3(4), 21-31.
- Badan Pusat Statistik. (2015). Statistik Perdagangan Luar Negeri. Ekspor. Agustus 2015. Indonesia. 4.

- Daniel, Steffen, (2011). *Perdagangan Reptilia Sebagai Binatang Peliharaan di DKI Jakarta. (Skripsi)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Hardiyanti, Hardiyanti & Prihatini, Wahyu & Darda, Rouland. (2018). Inventarisasi Spesies Kura-Kura Dalam Red List Iucn Dan Cites Yang Diperdagangkan Di Jakarta Dan Bogor. *Jurnal Universitas Pakuan*.10.13140/Rg.2.2.29191.91040.
- Hutton, J. and Dickson, B. eds., 2000. *Endangered species, threatened convention: the past, present and future of CITES, the Convention on International Trade in Endangered Species of WildFauna and Flora*.
- Iskandar, D. T. (2000). Kura-kura dan buaya Indonesia dan Papua Nugini. *Palmedia Citra. Bandung, 191*.
- Mardiatuti A. (2009). *Pengkajian dan Pembuatan Peta Kerawanan Illegal Trade*. Jakarta :Direktorat Konservasi Keanekaragaman hayati, DirJen PHKA, Departemen Kehutanan RI.
- Nijman, V., (2005a). In Full Swing: An Assessment of trade in Orang-utans and Gibbonson Javaand Bali, Indonesia. TRAFFIC Southeast Asia.
- Nijman, V., (2005b). Hanging in the Balance: An Assessment of trade in Orang-utans and Gibbonsin Kalimantan, Indonesia. TRAFFIC Southeast Asia.
- Peraturan Pemerintah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2018). PP No. 20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018. *Lampiran*. Hal 20.
- Peta Kota Jakarta. (2021). Peta Wilayah Kota Jakarta. BPK PERWAKILAN PROVINSI DKI JAKARTA. <https://jakarta.bpk.go.id/peta-wilayah-jakarta/>. Diakses pada 26 Desember2022.
- Putranto, D.I., Yuda, P., & Zahida, F. (2016). Keanekaragaman Reptil Impor di Yogyakarta. *Biota*,1(3): 117-125.
- Samedi and Iskandar, D.T., 2000. Freshwater Turtle and Tortoise Conservation and Utilization inIndonesia. In: van Dijk, P. P., Stuart, B. L. and Rhodin, A. G. J. (eds.) *Asian Turtle Trade: Proceedings of a Workshop on Conservation and Trade of Freshwater Turtles and Tortoisesin Asia*. Chelonian Research Monographs, Number2.
- Shepherd, C. R., (2000). Export of Live Freshwater Turtles and Tortoises from North Sumatra andRiau, Indonesia: A Case Study. Pp. 112-119 in: van Dijk, P. P., Stuart, B. L. and Rhodin, A. G. J, eds., 2000. *Asian Turtle Trade: Proceedings of a Workshop on Conservation and Trade of Freshwater Turtles and Tortoises in Asia*. Chelonian Research Monographs, No.2; Chelonian Research Foundation.
- Shepherd, C. R., Sukumaran, J. and Wich, S. A., (2004a). Open Season; An analysis of the pet trade in Medan, Sumatra 1997 – 2001. TRAFFIC Southeast Asia.
- Sinaga HN. (2008). *Perdagangan jenis kura-kura darat and kura-kura air tawar di Jakarta. [tesis]*. Bogor : Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

- Sutoyo, S. 2010. keanekaragaman hayati indonesia Suatu Tinjauan: Masalah dan Pemecahannya. Buana Sains. 10(2): 101-106. London: Earthscan.
- Taylor, B. dan O'Shea, M. 2004. The Great Big Book of Snakes & Reptiles. Hermes House, London.
- UNEP-WCMC (2014) A guide to using the CITES Trade Database, version 8. United Nations Environment Program, World Conservation Monitoring Centre, 1–21.
- Zen, Suharno *et al.* (2021). Bunglon Surai (*Bronchocela jubata Dumeril & Bibron, 1837*). hal 20. CV. LADUNY ALIFATAMA. Lampung. ISBN : 978-623-6031-45-2.